

SEJARAH PENDIDIKAN SEKOLAH ATAS KATOLIK SYURADIKARA DALAM PERSPEKTIF KARYA MISI SVD

Martin De Porres Ola Tei, Yosef Tomi Roe, Josef Kusi

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹²³

email: martindepores@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sejarah Pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara Dalam Perspektif Karya Misi SVD. Dengan demikian masalah yang ditelaah adalah (1) bagaimana Sejarah Pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara Dalam Perspektif Karya Misi SVD dan (2) apa tujuan misionaris SVD membangun Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara? Adapun tujuan penelitian ini ialah mengetahui Sejarah Pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara Dalam Perspektif Karya Misi SVD dan mengetahui tujuan misionaris SVD membangun Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik dasar dan lanjutan kedua metode ini ialah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori gerak siklus sejarah. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) Sejarah Pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara umumnya berupa pembangunan gedung Syuradikara, peresmian Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara, dan visi, misi, serta tujuan sekolah. (2) Tujuan misionaris SVD membangun Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (generasi muda) manusia Nusa Tenggara Timur dalam konteks misi Ad Gentes yang artinya tanggung jawab Gereja terhadap keselamatan bangsa-bangsa, dan menggalang dialog melalui catur matra dialog profetis dengan agama lain, budaya lain, orang kecil, dan lingkungan hidup atau alam ciptaan dengan keempat dimensi hakiki yang menjadi prioritas SVD yakni: kerasulan kitab suci, animasi misi, keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.

Kata Kunci: Sejarah Pendidikan, Sekolah Menengah Atas Katolik, Syuradikara

PENDAHULUAN

Sejarah adalah asal-usul, cerita, ataupun peristiwa yang terjadi pada masa lampau peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa yang benar-benar terjadi dan berdasarkan secara fakta. Danasuparta, (1976:12) pendidikan dan sejarah atau sejarah dan pendidikan tidak dapat dilepaskan satu sama lain karena keduanya mempunyai nilai guna intrinsik yang sama.

Adapun alasan sehingga peneliti tertarik meneliti Sejarah Pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara Dalam Perspektif Karya Misi SVD adalah karena merupakan Sekolah Menengah Atas Katolik dimana memiliki catatan prestasi yang bagus dalam hal pendidikan, uji kompetensi, kebersihan lingkungan, serta kualitas sekolah yang selalu memenuhi standar kompetensi. Manusia memperoleh bekal dan titik pijak untuk membangun sejarah baru dengan mempelajari sejarah. Keterbatasan kemampuan umat manusia untuk merekam kejadian, serta keluasan perilaku manusia pelaku sejarah menyebabkan setiap rekontruksi mengandung kelemahan.

Pada tahun ajaran 2003 Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara menunjukkan salah satu bukti bahwa lembaga pendidikan ini telah berhasil, dimana hasil belajar siswa harus dirasakan dengan hasil ujian di atas standar harapan sekolah dan semua pihak. Dari rangkaian masa dalam sejarah pendidikan yang menjadi landasan historis sebuah Sekolah Menengah Atas Katolik sebagaimana dipaparkan di atas, menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Sejarah Pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara Dalam Perspektif Karya Misi SVD”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Data-data dikumpulkan berdasarkan data sejarah sekolah di lapangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Sejarah Pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara Dalam Perspektif Karya Misi SVD.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data-data yang dikumpulkan berdasarkan kenyataan di lapangan, pada sekolah SMAK Syuradikara dalam Perspektif Karya Misi SVD.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori deskriptif dengan menggunakan metode sejarah. Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui tahapan-tahapan pada metode sejarah berupa kata-kata atau ungkapan yang diperoleh dari lokasi penelitian. Untuk keperluan penelitian ini data diperoleh dari sumber data primer. Data berupa arsip Sekolah diperoleh melalui teknik wawancara (berpedoman pada panduan yang telah disiapkan). Yaitu berupa pertanyaan yang ingin diwawancarai dokumentasi, yaitu usaha pengumpulan data mengenai hal-hal berupa catatan yang berhubungan dengan Sejarah Pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara Dalam Perspektif Karya Misi SVD.

Metode dan Sumber Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal dan sistematis dalam penulisan ini menggunakan sebuah metode, metode sejarah (*historical methods*). Metode sejarah adalah sebuah proses meliputi pengumpulan dan penafsiran sebuah kejadian atau peristiwa dan gagasan yang timbul dimasa lalu, sehingga dari metode sejarah pada akhirnya akan ditemukan suatu generalisasi yang berguna dalam usaha memahami situasi saat ini, sehingga dijadikan sejarah untuk masa yang akan datang. Guna memperoleh hasil penelitian yang maksimal dan sistematis, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*historical methods*). Penerapan metode sejarah adalah penelitian ini meliputi empat tahap, yaitu:

Langkah pertama, pengumpulan sumber (*Heuristik*) merupakan langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti (*Evidences*) sejarah. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber tentang Sejarah Pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara Dalam Perspektif Karya Misi SVD.

Langkah kedua, kritik sumber atau verifikasi dalam metode sejarah merupakan langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang telah diperoleh melalui tahapan *Heuristik* selanjutnya melalui tahapan verifikasi. Terdapat dua macam kritik, yakni kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal adalah untuk meneliti kredibilitas sumber-sumber, sedangkan kritik eksternal adalah untuk meneliti otentisitas atau keaslian sumber-sumber. Kedua tahapan ini merupakan tahapan untuk memilih sumber asli dari sumber-sumber palsu suatu data dari suatu sumber sejarah dengan sumber lain dimana tidak ada hubungan di antara sumber-sumber tersebut.

Langkah ketiga interpretasi. Interpretasi adalah untuk menjelaskan fenomena secara mendalam berdasarkan data informasi yang tersedia. Pada interpretasi ini dituntut kecermatan dan objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif fakta sejarah. Interpretasi mengandung makna sebagai penafsiran terhadap sumber data yang terkumpul setelah dilakukan pengujian sumber atau kritik sumber.

Langkah keempat, Historiografi atau penulisan sejarah merupakan kegiatan akhir dari kerja sejarawan. Peneliti menyajikan laporan hasil penelitian akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Dalam melakukan penelitian ini, harus memerlukan sumber. Untuk keperluan penelitian ini dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber-sumber atau dokumen tertulis serta laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Sedangkan sumber data sekunder, yaitu data diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara yaitu metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari apa yang dikatakan oleh para informan. Sedangkan studi dokumentasi, yaitu kegiatan pengumpulan data yang diambil dari sejumlah sumber data seperti buku-buku referensi yang berkaitan dengan judul yang diambil peneliti, internet dan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Sejarah Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara

Masalah besar pertama untuk misi Katolik terjadi di Ende sekitar tahun 1910. Setelah dimulainya politik kolonial yang agresif tahun 1906, kota Ende dipilih menjadi basis kehadiran kolonial yang permanen di Flores Tengah dan Barat. Karena kurangnya personel misi, para imam jarang mengunjungi wilayah Flores Tengah dan Barat tahun 1910, ada harapan yang samar-samar tentang kesinambungan kehadiran agama Kristen di kampung-kampung di pantai selatan, aspirasi yang paling blak-blakan ialah di Numba, 19 kilometer sebelah barat Ende di pantai selatan. *Controleur* Samuel Roos menemukan segelintir bekas peninggalan agama Kristen dari kurun waktu tahun 1872. Di Ende, orang memberi tahu dia bahwa pernah ada dua gereja Kristen di Numba. "Namun kini mereka telah menaruh Tuhan Deo di dalam sebuah peti, dan karena itu mereka tidak lagi memiliki Tuhan Allah". Seorang yang telah lanjut usia di Numba, bernama Dominggus memiliki patung Bunda Maria dan Tuhan Yesus yang terbuat dari kayu, dan empat benda kudus lainnya terbuat dari gading. Sekali setahun pada saat Paskah ia menyalakan sebatang lilin. Ia adalah salah satunya orang di kampung itu yang makan daging babi dan melestarikan tradisi Kristen. Kepala kampung memberi tahu Roos bahwa ia adalah orang terakhir dalam silsilah keluarganya yang masih memeluk agama Kristen. Ketika masih kecil namanya Nyo Joze, namun atas anjuran seorang Arab bernama Shaykh Bara, ia menjadi Muslim pada usia 14 tahun.

Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1882, misionaris Pater Le Cocq melakukan kunjungan singkat ke Numba. Ia bertemu dengan beberapa orang Muslim yang mengaku sudah dibaptis pada masa muda mereka, namun kemudian memeluk agama Islam. Di sebuah kampung tak jauh dari sana menemukan banyak "banyak orang yang menyebut diri mereka Kristen, walaupun mereka belum dibaptis. Baru 30 tahun kemudian seorang imam lain mengunjungi tempat itu. Ia adalah Pater H. Loijmans, yang mendapat undangan dari *Controleur* Hens (termasuk penumpang kapal uap pemerintah) bulan Maret 1910. Ia cuma menjumpai 14 orang Katolik di Ende dalam kunjungan singkat ini.

Tahun 1910 guru pertama, Ignatius Dias (alias Oessin) dari Larantuka, memulai sebuah sekolah sederhana di Ende. Guru kedua Albert Nangon,

seorang Katolik dari Manado, tak lama kemudian bergabung mengajar di Ende. Pada tahun yang sama, Leo Lana, jebolan sekolah Lela, menjadi guru pertama untuk sekolah di Wakulei, sekolah pertama di pedalaman Lio.

Pada tahun 1911 dalam sebuah perjalanan ke wilayah Wakulei Pater H. Loijmans membaptis sekitar 200 anak di wilayah itu namun kebanyakan darinya berusia di bawah enam tahun. Pembaptisan ini mengisyaratkan para orangtua mereka untuk ambil bagian dalam dunia modern sekolah dan misi. Pembaptisan itu pertama-tama dianggap sebagai penghambat kemajuan Islam, bukan terutama sebagai ihwal menyelamatkan jiwa-jiwa individual. Pembaptisan kilat tanpa didahului pengajaran atas orang-orang muda ini bertentangan dengan argumentasi lazim yang diuar-uarkan para misionaris bahwa agama Islam gampang dianut (baik dalam arti persiapan untuk menjadi anggotanya maupun dalam hal kewajiban-kewajiban moralnya), sedangkan agama Kristen sukar. Namun rupanya menyangkut hal ini ada perbedaan besar dalam gaya pribadi di antara para iman. Pater Jan Engbers melakukan beberapa kali perjalanan serupa seperti yang dilakukan Loijmans baik sebelum maupun sesudahnya, namun melaksanakan jauh lebih sedikit pembaptisan.

Dalam pertemuan pada bulan Februari-Maret 1911 di Lela, Pater H. Loijmans mengakui bahwa Ende kontrak sebagai salah satu dari kelima sekolah tempat yang direncanakan akan memiliki sekolah menengah sendiri. Karena kurangnya iman, maka para pelayan pastoral di Ende tetap terbatas pada satu kali kunjungan oleh Pater Loijmans dari Lela tahun 1911. Perpindahan penduduk meningkat dengan pesat berkat jaringan jalan yang baru yang menghubungkan Maumere dan Ende serta keadaan yang lebih aman. Pada hari raya Paskah tahun 1911, Loijmans mencatat 35 laki-laki dan 17 perempuan yang menyambut komuni di altar Gereja Ende, kebanyakan dari berasal dari wilayah Maumere-Lela. Jumlah sekolah meningkat pesat pada dan tahun 1911 Albert Nangon, guru dari Ende, dipindahkan ke Labuan bajo guna mengambil alih sekolah yang dimulai disana oleh seorang yang bernama Manuel dari Larantuka. Pada tahun yang sama, sebuah sekolah dibuka di Reo, di pantai barat laut dengan Naidju Kainde, seorang Manado, sebagai guru yang pertama. Ekspansi pertama bukan merupakan hasil karya para iman, melainkan para guru jebolan dari Lela dan Larantuka, bersama dengan orang Katolik Manado yang di didik di sekolah Woloan.

Tahun 1912 hanya ada satu kali kunjungan pastoral singkat dari seorang imam di Lela atau Larantuka ke Ende, namun sekolah-sekolah di sana berkembang dengan pesat. Tanggal 15 Januari 1912, Van Suchtelen meminta Pater Hoeberechts di Larantuka untuk mengirim empat orang guru (untuk Nangapenda, Ngarupero, Watuneso, dan Nggela). Martinus (alias Gustinjo Fernandez) memimpin sekolah di Nangapenda, sebuah basis kuat kaum Muslim. Bila mungkin, para guru itu dikirim bersama istrinya. Bila guru itu belum menikah pada saat permintaan untuk guru-guru tersebut, kadang kala perkawinannya diatur secara kilat oleh klerus, dengan memilih seorang gadis dari sekolah para suster. Fernandez menikah dengan Agneta De Rozari tanggal 20 Februari 1912, pada hari yang sama, dengan salah seorang koleganya yang akan dikirim ke sebuah sekolah lain.

Tahun 1913 para biarawan dari Serikat Sabda Allah (biasanya disebut SVD seturut nama ordo mereka dalam bahasa Latin Societas Verbi Divini, juga disebut para Pater Steyl seturut nama pusat utama mereka di Eropa, di kampung Steyl di tapal batas antara Belanda dan Jerman) mengajukan permohonan kepada Uskup Luypen di Batavia untuk mengambil alih sebagian wilayah misi yang ketika itu masih dilayani oleh para biarawan Yesuit. Pada mulanya hanya pulau Timor yang diserahkan kepada mereka, namun sejak awal dipahami bahwa mereka akan mengambil alih seluruh wilayah misi di Kepulauan Sunda Kecil. Iman SVD pertama (Petrus Noyen) tiba di Kupang tahun 1913. Ia mengunjungi Ende tahun berikutnya karena tempat itu telah menjadi kantor pusat pemerintah di Flores.

Tahun 1914 para biarawan Yesuit sudah memiliki pos-pos misi permanen di Larantuka, Maumere, Koting, Lela, dan Sikka, serta Lahurus (Timor), dengan jumlah keseluruhan staf 12 imam, 9 bruder, dan juga 31 suster dari ordo-ordo lain yang ambil bagian dalam karya misi. Pada tahun 1914 juga mereka memiliki 14 anggota di wilayah ini. Ketika Prefek Apostolik Petrus Noyen mengunjungi Ende untuk pertama kalinya 1914, sumber-sumber yang berlimpah rua itu belum ada. Walaupun cuma bisa memperoleh kesan pertama, namun ia segera memutuskan setelah itu bahwa pusat misi tidak boleh berlokasi di Ende itu sendiri, melainkan di Ndonga, yang berjarak 8 kilometer dan terletak pada ketinggian 100 meter dari permukaan laut, dan tentu saja menjadi bagian dari wilayah pedalaman. Tahun 1914, Mbaki Bani, kepala kampung Ndonga, masih

kafir. *Gezaghebber* Van Suchtelen mengirim putra Mbaki Bani, yang kemudian dikenal sebagai Petrus Ngadji (juga dieja Ngatji), ke sekolah pemerintah yang netral di Kupang. Kemudian Controleur Hens mengirimnya ke sekolah Katolik di Lela, dimana ia dibaptis tanggal 27 Agustus 1914. Mbaki Bani, yang terombang-ambing antara pengaruh Kristen dan Muslim, tidak setuju mengirim putranya ke Woloan guna menempuh pendidikan lebih lanjut karena ia tidak suka mendorongnya agar lebih dekat dengan Gereja Katolik. Tahun 1914 Noyen baru bisa memulai karyanya di Ndona setelah terjadi peralihan resmi misi itu dari para biarawan Yesuit kepada SVD.

Tahun 1915 tepatnya di bulan Mei, Pater Petrus Noyen, bersama dengan para bruder yang bekerja membangun kompleks misi itu, pindah dari Timor ke Ende. Kampung Ndona tidak saja dipilih karena letaknya dekat Ende, tetapi juga karena ada sebuah sungai yang menyediakan air baginya sepanjang tahun. Walaupun tidak ada Muslim yang kuat di Ndona, tanah dan kayu hanya bisa dibeli setelah negosiasi panjang dan berkat bantuan Controleur Hens. Noyen mencurigai bahwa kaum Muslim Ende rupanya mampu menanam pengaruh di wilayah pedalaman melalui praktik meminjamkan uang, dan dengan demikian para penduduknya menjadi tergantung pada mereka. Noyen sendiri telah berupaya melakukan kunjungan kepada raja Muslim Ende, namun disuruh pergi dengan pesan bahwa raja tidak suka bergaul dengan orang bule. Di samping itu Noyen dan dua bruder asal Belanda, kebanyakan pekerja di kompleks misi Ndona itu adalah siswa-siswi dari sekolah Larantuka dan Lela. Ruang kelas pertama selesai dibangun setelah beberapa bulan, dan sekolah itu dibuka lengkap dengan sebuah asrama untuk 60 murid. Bangunan-bangunan tersebut merupakan awal dari pembangunan dari apa yang kemudian menjadi kompleks utama misi Katolik di Flores. Kepala sekolah pertama di Ndona adalah Gregorius Pareira dari Konga. Guru yang tiba, Fransiscus Fernandez alias Didoe, juga berasal dari Flores Timur dan karena itu tidak dapat berbicara dalam bahasa Ende atau Lio. Selama beberapa tahun sebelumnya, sejumlah siswa asal Lio (khususnya dari daerah Lise, Ndori, dan Mbuli) pernah dikirim ke Lela. Sebagian besar mereka tidak dipilih oleh misi, tetapi dikirim ke Lela oleh para pejabat pemerintah, dengan Controleur Hens sebagai pembela utama sekolah Katolik, sebagai tempat terbaik untuk mendidik para calon kepala dan tetua kampung. Bulan Desember 1915, 10 siswa dikirim dari Lela ke Ndona, sebagai kelompok

inti untuk peringkat yang lebih tinggi dari sekolah baru itu. Sejumlah kecil lainnya datang dari Nangapenda karena ada alasan khusus. Salah seorang kepala dari Rea bernama Nipa Do, yang menjadi tuan tanah atau pemimpin tradisional tanah Rea, bukan seorang Muslim yang aktif. Ketika ia meninggal tahun 1915 putranya yang tertua berusia 13 tahun, belum disunat, dan menjadi murid di sekolah Katolik Nangapenda, dan ingin menjadi seorang Katolik, atas anjuran asisten Residen Hens, ia diminta tinggal di asrama Ndonga bersama dengan 10 orang siswa lain dari kampung halamannya. Suksesi Kakadoepa sebagai kepala kampung di dekat Nangapenda adalah contoh lain yang menarik tentang “perlombaan antara agama Islam dan Kristen”. Pada mulanya Idjoe Oewa dipilih sebagai kepala, namun karena dianggap kurang cakap, maka seorang Muslim kenamaan dipilih sebagai raja. Diputuskan bahwa Oete, saudara Kakadoepa, yang masih kafir, namun bersedia menjadi orang Kristen, akan menjadi raja berikutnya. Setelah beberapa waktu bersekolah di Ndonga, Van Suchtelen mengirim Oete ke sekolah di Muntiran. Tahun 1915 Van Suchtelen mengakui bahwa ia “tidak boleh mendiamkan kenyataan bahwa unifikasi ke dalam satu distrik ini dan juga pilihan atas penguasa tidak disetujui oleh sebagian besar penduduk, tetapi sebaliknya. Pada pemilihan Pius Rasi Wangge, kepala Mbuli yang lebih berpengalaman dan dihormati, yakni Lenggo Gedo, tidak dicalonkan untuk jabatan itu karena ia adalah seorang Muslim dan putranya telah melakukan ibadah Haji. Para kepala distrik lama menerima Pius hanya dengan syarat bahwa mereka mesti diperkenankan menikmati hak-hak tradisional mereka. Mereka mendapat gelar baru sebagai *Kapitan*.

Tahun 1916 tepatnya di bulan Januari, sekitar 50 putra kepala kampung di Lio diundang ke sekolah itu, yang mulai dengan tiga kelas. Tanggal 2 Februari 1916, kompleks misi Ndonga dibuka dengan sebuah perayaan besar berupa misa dengan nyanyian gembira, pembantaian seekor kerbau, dan pertunjukan banyak permainan.

Pada pertengahan tahun 1916 misi memutuskan untuk menempatkan beberapa guru terbaiknya di sekolah Ende itu. Sekolah ini menjadi setara dengan sekolah standar dengan lima kelas (sebagai perluasan dari sekolah rakyat selama tiga tahun). Namun biaya tinggi untuk fasilitas ini, yang hanya digunakan oleh murid-murid Islam, separuhnya pun tidak pernah dibiayai uang misi, dan penguasa setempat mesti menanggung biaya itu seluruhnya. Pater Arnold Van

Der Velden dari Larantuka, sekretaris Yayasan Persekolahan (*School/Vereniging*) menulis tahun 1916: "Kini kami memiliki 40 sekolah dengan 95 guru dan tahun depan kami pasti akan membuka sekitar enam sekolah baru lagi.

Tahun 1917 tepatnya di bulan April, ke-21 siswa pertama dari sekolah Ndona dibaptis. Dua belas darinya berasal dari wilayah Lise di mana Pius Rasi Wangge menjadi raja. Hanya empat orang yang berasal dari distrik Ndona Petrus Ngadji, putra Radja Mbaki Mbani dari Ndona, yang setahun kemudian barangkali menjadi Muslim, menjadi wali baptis untuk semua siswa dari Ndona itu. Bulan Desember 1917 SVD berdukacita atas 134 imam mudanya yang menjadi korban perang.

Pada awal tahun 1918 buku baptis di Ndona mencatat total 1.000 nama. Setelah misi mulai membangun pusat pendidikannya sendiri di Ndona, status sekolah dasar Ende menjadi pokok perdebatan. Residen E.Maier dari Kupang menuntut agar sekolah sederhana itu mesti ditingkatkan statusnya supaya setidaknya sejajar dengan sekolah baru di Ndona itu. Bila misi tidak siap untuk menanggung biaya sekolah yang lebih berkembang itu, maka pemerintah bermaksud membuka sebuah sekolah yang secara religius netral di ibukota Flores itu. Ada juga anjuran untuk mempekerjakan seorang guru Protestan dari Kupang. Ancaman ini dipandang sebagai konspirasi oleh Residen Maier untuk membuka sebuah sekolah netral di bawah tanggung jawab langsung pemerintah di Ende. Walaupun beberapa misionaris menganggapnya sebagai "Cuma buang-buang waktu bila para guru yang baik harus melayani kaum Muslim". Bulan Desember 1918, ketika iman terakhir, Arnold Van Der Velden, meninggal dunia karena serangan demam di Spanyol.

Tahun 1919 hanya ada 6 imam dan 8 suster dan bruder yang berkarya di Flores, dan hanya iman di Timor. Para biarawan Yesuit, yang telah berharap bahwa bantuan SVD di Flores akan memungkinkan mereka mengirim beberapa iman ke misi Jawa yang tengah berkembang subur, sangat kooperatif dan membiarkan imam-imam mereka tetap di Larantuka

Tahun 1920 jumlah SVD meningkat pesat dari 29 imam dan 11 bruder. Setelah tahun 1920 ada masalah-masalah lebih lanjut, termasuk situasi ekonomi

yang tidak stabil di Jerman dan ambruknya ekonomi dunia yang mengalami depresi besar.

Tahun 1921 untuk sementara waktu, Ndona dikembangkan sebagai sebuah “kubu baluarti untuk membendung Ende”. Gezaghebber Van Suchtelen, yang mulanya tidak mendukung upaya pihak Katolik, akhirnya menyaksikan hasil-hasil positif. Di luar Ende-Ndona, ekspansi paling berhasil dari pendidikan plus misi Kristen terjadi di wilayah tenggara Lio, dekat dengan jalan Flores yang baru dikerjakan, yaitu di wilayah Mbuli dan Lise. Salah seorang pemrakarsa utama di lembah Mbuli adalah Stephanus Soi, putra keluarga yang kaya dan berpengaruh.

Tahun 1922 tepatnya di bulan Maret terjadi suatu perpindahan agama yang kilat ke agama Islam di Nggela. Dalam sepekan 24 gadis dari sekolah Nggela bertobat ke agama Islam, dan sekaligus berhenti sekolah. Raja Pius mendatangi wilayah itu guna mengkaji peristiwa itu, dan ia menemukan bahwa seorang Muslim yang setia bernama Wawi mengatakan kepada para gadis itu bahwa mereka akan menganut agama Islam. Ke-24 gadis itu mengikut nasihat Wawi dan malah pergi ke Ende di mana untuk sementara mereka tinggal di rumah Haji Ali. Raja Pius mengembalikan gadis-gadis itu kepada orangtua mereka dan ke sekolah Katolik.

Tahun 1925, di bawah pengaturan resmi tentang unifikasi ini, beberapa wilayah di Ende (Boafeo, Mautenda), ditempatkan di bawah wilayah kedaulatan Lio. Setelah banyak kesukaran, wilayah ini untuk sementara diperintah oleh Haji Abdul Majid. Namun tahun yang sama, terjadi gerakan lain yang menyangkut kebijakan unifikasi yang diilhami secara religius, yang membagi tanah Rea antara Ngada/Nage dan Ende/Lio.

Pada tanggal 10 Maret 1929 Suntrup menulis sepucuk surat tentang pertikaian antara *Kapitan* sebagai tanda perdamaian. Suntrup mencatat bahwa “dari contoh raja ini kita dapat melihat bagaimana orang besar menjadi kaya”. Raja Pius tidak melakukan upaya apa pun untuk meningkatkan kondisi persekolahan atau mendorong anak-anak agar bersekolah.

Pada tanggal 6 Februari 1932 Suntrup menulis dalam catatan hariannya: “Bagaimanapun juga raja ini adalah pemimpin yang tidak dapat diandalkan. Ia selalu mencari keuntungan pribadi. Ia memberi Pater Jan Tol seekor kuda, yang

rupanya menjadi ganti rugi untuk 18 sak semen, yang ia ambil dari kami". Raja Pius tetap menjadi pendukung hebat untuk misi Katolik dalam peristiwa besar.

Pada tanggal 20 April 1934 penahbisan mulia Heinrich Leven sebagai Uskup Flores, Raja Pius mengurus festival untuk penduduk, mencakup prosesi akbar, dekorasi, perjamuan dan tarian. Namun asisten Residen U.J.Weg yang duduk di samping sang uskup di mobil yang mengarak beliau dari pelabuhan ke Katedral besar di Ende. Pada tahun yang sama Raja Pius dan 51 kepala serta para tukang dari wilayahnya pergi ke Todabelu untuk menjalani retret di seminari itu. Namun pertunjukkan lahiriah tentang kesetiaanya kepada agama Katolik ini tidak memadamkan semakin banyak kritik dari pihak misi dan juga para pejabat pemerintah menyangkut gaya kepemimpinannya yang diktator. Tahun yang sama, pensiunan Residen Kupang menekankan bahwa Pius Rassi bukan penguasa tradisional yang sesungguhnya melainkan rekaan kolonial, sedangkan ke-23 kapitan pada umumnya mempertahankan kekuasaan tradisional mereka. Biar begitu, De Nijs menilainya sebagai "seorang dengan kepribadian kuat, yang tidak menjumpai masalah besar dalam melaksanakan tugasnya".

Tahun 1935 Encyclopaedie van Nederlandsch Indie mencatat penduduk Ende-Lio sebanyak 116.015 jiwa dengan 23.841 orang Kristen, 19.618 Muslim dan 72.004 orang kafir. Disebutkan bahwa kecenderungan umum merosotnya secara besar-besaran jumlah orang kafir dan peningkatan jumlah orang Kristen, sedangkan jumlah kaum muslim kurang lebih stabil.

Tahun 1948 rencana untuk mendirikan sebuah Sekolah Menengah Atas di Ende Flores dimulai tiga tahun setelah merdeka. Catatan tentangnya terbaca dalam surat dalam Bahasa Belanda, tertanggal 10 Februari 1948. Surat ini dikirimkan oleh Superior Generalis SVD yang berkedudukan di Roma, ditujukan kepada Pater Regional Antonius Thijssen di Ende Flores. Kop surat tertulis *Vivat Deus et Trinus in Cordibus Nostris!* artinya: Semoga Allah Tri Tunggal Maha Kudus hidup dalam hati kita. Bagian kiri atas tertulis *Superior Generalis Societas Verbi Divini*, artinya: Superior Generalis Serikat Sabda Allah. Surat di atas berisi jawaban terhadap surat terhadap surat Mgr. Antonius Thijssen tentang tanggal 28 Januari tentang pendirian Sekolah Menengah Atas. Itulah surat pertama dari Roma menjawab surat pertama dari Ende, yang memberi tanda dimulainya pikiran maju tentang sebuah sekolah baru. Meskipun surat dari Mgr. Antonius Thijssen tidak dapat dibaca karena tersimpan di Roma, namun dari jawabannya

dapat diketahui, bahwa pemikiran mengenai perlunya sebuah sekolah menengah sudah ada dan disampaikan secara serius.

Tahun 1950 pertumbuhan dan perkembangan persekolahan di Flores sangat menggembirakan. Sekolah-sekolah SMP, SKP, SGB, dan SGA sudah ada. Namun hal ini dirasa kurang, karena belum ada satu Sekolah Menengah Atas pun di Flores, sebagai jalan penting untuk masuk ke Universitas. Ketiadaan Sekolah Menengah Atas di Flores memacu semangat misionaris SVD di Flores mengambil langkah-langkah penting. Mgr Antonius Thijssen bersurat sekaligus mengundang Kepala Bagian Pengajaran Kantor Misi Pusat (KWI sekarang), Pater B. Schouten SJ agar datang ke Ende. Ada dua kemungkinan penting yang dibahas dalam pertemuan itu.

1. Kemungkinan pertama: memohon Pemerintah untuk membuka Sekolah Menengah Atas Negeri di Flores. Pater B. Schouten yang diminta untuk menjajaki kemungkinan itu.
2. Kemungkinan kedua: Regional SVD akan berusaha menggerakkan segala kemampuannya untuk membuka sebuah Sekolah Menengah Atas Katolik di Ende Flores.

Pada tanggal 6 Januari 1953 Pater Schouten SJ menulis surat kepada Mgr. Antonius Thijssen. Di dalam surat tersebut dijelaskan bahwa pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, belum bermaksud serta belum bisa membuka Sekolah Menengah Atas Negeri di Flores. Hal ini dapat dimaklumi karena Republik Indonesia baru berusia 8 tahun. Satu Sekolah Menengah Atas Negeri untuk satu provinsi masih dianggap cukup, anggaran pembangunan tersebar untuk berbagai sektor. Siswa-siswi yang berminat melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Katolik diarahkan untuk bersekolah di Kupang atau Sekolah Menengah Atas Katolik lainnya di Jawa.

Tanggal 24 Januari 1953 Pater Edmond. Kuhne, SVD dan Kuasa Usaha Pengurus Persekolahan Katolik Flores Pater Fransiskus Cornelissen, SVD mengeluarkan sebuah surat maklumat tentang akan didirikannya sebuah Sekolah Menengah Atas Katolik di Ende. Maklumat yang dikeluarkan mendapat

reaksi luas di kalangan Flores dan Ende khususnya. Gaung berdirinya Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara membuat kota Ende menjadi lebih hidup. Maklumat itu berisi adanya sebuah Sekolah Menengah Atas Katolik di Ende demi kepentingan pendidikan di wilayah Flores secara umum. Maka Serikat Sabda Allah (SVD) mendirikan sebuah Sekolah Menengah Atas Katolik di kota Ende yang diresmikan pada tanggal 1 September 1953 dengan nama Syuradikara sudah hadir sebagai simbol prestasi akademik.

Nama Syuradikara disandangkan kepada sebuah lembaga pendidikan formal yang lahir dari Serikat Sabda Allah pada tanggal 1 September 1953 melalui Pater Karel Van Trier, SVD seorang misionaris asal Belanda. Ia memberi nama “Syuradikara” kepada lembaga pendidikan yang baru itu sehingga akhirnya memiliki nama lengkap “Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara”. “Syuradikara adalah sebuah istilah dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua frase, yakni “Syura” dan “Adikara”, analisis matematik hukum Pythagoras menunjukkan bahwa kata “Syura” memiliki makna sebagai pekerjaan yang sempurna, beribadah, baik dan sopan, kekuatan, bersemangat, berpengetahuan, keindahan, ambisius atau gemar mengejar kehormatan. Sedangkan kata “Adikara” berarti jalan penghidupan yang tenteram, merdeka, bahagia dan sempurna, berkah Tuhan, kehormatan, pengorbanan, berhasil dengan baik, cerdas dan beruntung, keteguhan, kebijaksanaan, pengaruh dan kekuasaan. Gabungan dua frase itu menghasilkan sebuah nama dengan sejumlah makna yang terkandung di dalamnya, makna spritual, mistik, kepercayaan pada roh, kebijaksanaan, penciptaan dan kegaiban, keangkeran dan pengaruh kekuasaan, bersemangat, berpengetahuan dan pengaruh kekuasaan, bersemangat, berpengetahuan dan keindahan, serta pekerjaan yang sempurna. Semua makna ini direduksi menjadi “Pahlawan Utama” dengan tiga ciri utama yang tangguh dalam hal iman, ilmu pengetahuan dan memiliki kualitas kehidupan moral yang tinggi. Dalam nama “Syuradikara” visi Serikat Sabda Allah menjelma menjadi misi suci, yang harus diemban di lembaga ini. Di balik nama Syuradikara tersirat sebuah makna lain dalam motto: *Lux ex Scientia*, “Cahaya yang terpancar dari ilmu pengetahuan” *Lux ex Scientia* mencerminkan nilai hikmat kebijaksanaan yang berbasis pada iman dan ilmu pengetahuan.

Peresmian Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara

Sebuah perayaan Ekaristi Kudus meresmikan berdirinya Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara. Hari itu tanggal 1 September 1953 sejarah mencatat Mgr. Antonius Thijssen SVD didampingi tiga unsur pendidikan misi SVD yaitu: Pater Edmond Kuhne SVD (Regional dan Penguasa Finansial), Pater Clemens Pareira, SVD (Wakil Ketua Usaha Pengurus Persekolahan Katolik di Flores), Pater Yohanes Ebben, SVD (Kepala Sekolah yang pertama).

Nama Syuradikara

Nama Syuradikara diberikan oleh Pater Karel Van Trier, SVD, yang biasa disapa Pater Trier, seorang ahli bahasa Sansekerta dan Bahasa Jawa Kuno. Syuradikara dari kata Syura artinya pencipta, Adi artinya utama, dan Kara artinya pahlawan. Syuradikara artinya “Pencipta Pahlawan Utama”. Dalam nama Syuradikara “Pencipta Pahlawan Utama” terkandung tugas perutusan lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas yaitu: Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu dan heroik, baik mereka yang bergerak dalam bidang sosial budaya, sosial ekonomi, dan sosial politik. Hal ini tercermin dalam motto: *Lux ex Scientia* yang artinya: Cahaya yang terbit dari ilmu pengetahuan, alumni Syuradikara diharapkan akan menjadi terang bagi lingkungan sekitarnya karena keteladanan hidup, karya, dan pengabdianya. Itulah pahlawan yang dicitakan para pendiri lembaga pendidikan menengah ini. Pahlawan yang cakrawala pikiran dan hatinya terbuka luas untuk senantiasa menjadi dan terus menjadi sepanjang hidup.

Visi Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara

Lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara sejak awal berdirinya merumuskan visinya berdasarkan inspirasi dari namanya, yaitu “Pencipta Pahlawan Utama”. Rumusan visi ini menggambarkan aspirasi cita-cita masa depan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara, bahwa semua alumni yang akan berkiprah dalam hidup dan karya di tengah masyarakat dengan posisi atau jabatan apa pun, mampu bersaksi tentang jati dirinya yang berwawasan ilmiah, spiritual, dan moral karena karakter pribadinya berlandaskan ilmu, iman, dan moral yang kuat. Dan hal itu berarti Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara mampu menciptakan kader-kader awam yang berkarakter heroik.

Dalam kerangka pemikiran ini, misi pendirian dan pengembangan lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara adalah.

1. Mengarahkan keberadaan dan perhatian seluruh lembaga dan segala kegiatannya pada upaya-upaya mewujudkan visi, Sekolah sesuai cita-cita dan harapan Serikat Sabda Allah dan tujuan pendidikan nasional. Mengarahkan seluruh lembaga dan segala kaitannya sebagai upaya untuk mencapai tujuan lembaga. Mengarahkan perhatian seluruh pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan sesuai dengan prinsip dan fungsi manajerial kependidikan.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada pendekatan dan metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan manajemen pendidikan.
3. Menyadarkan semua komponen yang ada di lembaga pendidikan akan sumber daya dan potensi-potensi yang dimilikinya, dan memanfaatkan sedemikian rupa demi tercapainya tujuan pendidikan. Mengakarkan komitmen pelayanan dalam lembaga pendidikan pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Memajukan pendidikan di dalam lembaga pendidikan ini dengan menerapkan secara efektif prinsip-prinsip dan fungsi-fungsi manajerial kependidikan. Secara operasional tujuan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara saat ini adalah “Mencerdaskan kehidupan anak bangsa menurut semangat Undang-Undang dengan cara meningkatkan atau memperbaiki kualitas akademik, perilaku dan keterampilan-keterampilan hidup yang harus dicapai dalam jangka waktu yang pendek dan menengah”.

Misi Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara

Misi adalah bentuk yang didambakan tidak hanya di masa sekarang, tetapi juga di masa depan. Misi merupakan sebuah atau sejumlah pernyataan yang menegaskan visi lewat pilihan atau bentuk atau garis besar langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan.

Misi juga adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh sebuah lembaga dalam usaha mewujudkan visi. Karena itu misi merupakan sesuatu yang nyata untuk dituju, serta dapat memberikan petunjuk garis besar tentang cara mencapai visi. Rumusan atau pernyataan misi memberikan keterangan yang jelas

tentang apa yang dituju. Dalam rangka kerangka pemikiran ini, misi pendirian dan pengembangan lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara saat ini adalah:

1. Mengarahkan keberadaan dan perhatian seluruh lembaga dan segala kegiatannya pada upaya-upaya mewujudkan visi, sekolah sesuai cita-cita dan harapan Serikat Sabda Allah dan tujuan pendidikan nasional.
2. Mengarahkan seluruh lembaga dan segala kaitannya sebagai upaya untuk mencapai tujuan lembaga.
3. Mengarahkan perhatian seluruh pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan sesuai dengan prinsip dan fungsi manajerial kependidikan.
4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada pendekatan dan metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan manajemen pendidikan.
5. Menyadarkan semua komponen yang ada di dalam lembaga pendidikan akan sumber daya dan potensi-potensi yang dimilikinya, dan memanfaatkan sedemikian rupa demi tercapainya tujuan pendidikan.
6. Mengakarkan komitmen pelayanan dalam lembaga pendidikan pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai spiritual dan keagamaan.
7. Memajukan pendidikan di dalam lembaga pendidikan ini dengan menerapkan secara efektif prinsip-prinsip dan fungsi-fungsi manajerial pendidikan.

Tujuan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara

Mengacu pada pernyataan Konsili Vatikan II dalam Dekrit tentang Kristen, tujuan pendirian dan pengembangan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara sampai saat ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam dekrit tersebut. Dekrit ini menegaskan bahwa semua orang dari suku, kondisi, atau usia manapun, menurut harkat dan martabat pribadinya mempunyai hak yang sama atas pendidikan (bdk. Gravissium Education, 1965, Konsili Vatikan II). Dalam konteks gagasan Dekrit tentang pendidikan Kristen, tujuan pendidikan yang dicita-citakan oleh para pendiri Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara pada awalnya, ialah usaha melenyapkan kebutaan manusia di bumi NTT, tidak hanya kebutaan karena tak beriman, tetapi juga karena kebutaan tak berilmu.

Secara operasional tujuan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara saat ini adalah “mencerdaskan kehidupan anak bangsa menurut semangat UUD 1945

dengan cara meningkatkan atau memperbaiki kualitas akademik, perilaku dan keterampilan-keterampilan hidup yang harus dicapai dalam jangka waktu yang pendek dan menengah”

Logo Sekolah Lambang Kedalaman Visi Pendidikan

Logo Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara mengungkapkan seluruh cita-cita, aspirasi, dan harapan dari para misionaris SVD perintis dan pendiri lembaga pendidikan ini ada lima unsur yang dipadukan menjadi satu kesatuan dengan salib sebagai latarbelakang. Masing-masing unsur mengungkapkan bagian-bagian dari keseluruhan cita-cita, aspirasi, dan harapan dari Serikat Sabda Allah bagi lembaga pendidikan ini.

❖ Salib

Latar belakang dari logo berbentuk salib mengungkapkan eksistensi Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara sebagai lembaga pendidikan berbasis iman katolik. Salib itu juga melambangkan bahwa ilmu pengetahuan yang dicari oleh setiap pengguna jasa lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara, tidak mungkin diperoleh tanpa pengorbanan.

❖ Lingkaran Luar

Didepan salib terdapat lingkaran luar yang berwarna biru langit, bertuliskan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara dan dua tanda bintang di kiri dan kanan lingkaran mengungkapkan horizon dan cakrawala langit. Makna dan nilai dari seluruh lingkaran luar adalah bahwa lembaga pendidikan ini dengan seluruh komponen terkaitnya harus selalu berambisi atau bercita-cita setinggi langit dan seluas horizon yang membentang, dalam hal profesionalisme ilmu pengetahuan dan karier yang harus digapai dan direalisasikan dalam kehidupan nyata.

❖ Lingkaran Dalam

Di bagian dalam terdapat sebuah lingkaran lagi berwarna biru laut, lingkaran biru laut ini melambangkan eksistensi lembaga pendidikan dengan kedalaman ilmu pengetahuan yang harus dijelajah dan dieksploitasi.

❖ **Perisai**

Di dalam lingkaran biru ada perisai yang dibentuk dengan bendera Vatikan dan bendera nasional Republik Indonesia. Perisai melambangkan aspek pertahanan, pembelaan, perlindungan, dan loyalitas. Dengan perisai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari lembaga pendidikan ini, setiap warga Syuradikara mampu mempertahankan, membela dan melindungi diri kapan saja dan di mana saja, serta harus bersikap loyal dan menjadi pahlawan pembela perkasa bagi gereja dan tanah air.

❖ **Buku dan Obor Bernyala**

Pada bagian paling tengah ada buku dan obor bernyala. Buku mempresentasikan dual hal yaitu, buku Kitab Suci yang berisi Firman Tuhan, dan buku sebagai sumber ilmu pengetahuan. Obor bernyala melambangkan sumber cahaya iman dan ilmu, yang harus selalu terpancar keluar dari alam diri setiap warga Syuradikara.

Logo Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara mengungkapkan kedalaman visi pendidikan yang diembannya selama 60 tahun. Dalam logo tersirat cita-cita awal yang melatari kelahiran dan keberadaan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara. Dalam logo juga tersirat masa depan yang sudah mulai terwujud pada saat ini melalui pengelolaan sekolah berdasarkan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan ini.

a. Tujuan Misionaris SVD Membangun SMAK Syuradikara

Berdirinya Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara bertolak dari visi, kharisma, dan pernyataan misi SVD dalam karya-karya pelayanan pendidikan untuk mencerdaskan bangsa danewartakan sabda Allah, secara khusus dalam Provinsi SVD Ende. Provinsi Ende terdiri dari dua Keuskupan. Jumlah umat cukup besar. Masyarakatnya majemuk kalau dilihat dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan agama, akibatnya umat dan masalah-masalah pastoral yang harus ditangani juga kompleks dan rumit. Jumlah umat katolik yang mayoritas merupakan sumber daya manusia yang besar. Persoalan terletak pada bagaimana menjadikan memiliki rasa harga diri, percaya diri, mandiri,

berinisiatif, “selfreliant”, tampil, sadar, menghargai usaha-usaha tani, bekerja keras. Umat yang dewasa imannya merupakan kekuatan tangguh dalam memberikan kesaksian hidup kristiani, anggota SVD yang bekerja dalam Provinsi Ende pasti menginginkan agar karya pastoral pelayan berjalan dan berhasil baik. Hal ini dapat dicapai jikalau ada kerja sama, dan memiliki tekad yang sama dalam berkarya. Untuk itu setiap anggota dalam karya pastoral dituntut untuk memahami visi, kharisma, dan pelayanan misi SVD di Provinsi Ende.

1. Visi dalam pandangan SVD adalah kemampuan untuk melihat ke sasaran yang sama. Pandangan dan arah yang sama menuju sasaran yang sama. Visi adalah suatu impian, cita-cita, inspirasi, ideal, alasan, serta tujuan hidup, karya, dan keberadaan SVD. Visi dapat berupa konsep dasar atau pandangan dasar, untuk dapat bekerja bersama-sama karena melihat bersama-sama. Visi merupakan horizon pandangan semua anggota SVD yang bekerja dan berjuang bersama dalam karya-karya pelayanan SVD: berdasarkan pada visi SVD universal atau sejagad yaitu Kerajaan Allah. Mencari kehendak Allah untuk seluruh anggota provinsi. Hasil yang dapat disentuh adalah suatu dokumen yang mengepreksikan cara SVD memberi pelayanan misioner dalam konteks tertentu: dan yang lebih penting adalah proses berlanjut yang terletak dalam seluruh perjuangan pelayanan Kerajaan Allah di dunia.
2. Kharisma yang sama merupakan kekuatan batin segenap komunitas. Kharisma SVD dapat merupakan tenaga sentrifugal yang mendorong dalam karya misioner. Kharisma SVD secara berkelompok memberikan identitas SVD yang berbeda dari identitas kelompok religius lainnya: dan terkoreksi pula dalam hasil karya pastoralnya.
3. Pernyataan misi, mission statement yang sama (misi yang sama) hadir untuk membangun Kerajaan Allah di tengah umat yang dilayani. Hal ini mendorong komunitas SVD di Provinsi ini untuk merumuskan tugas perutusan khusus dan tegas untuk berkarya di tengah-tengah umat majemuk dengan untuk melaksanakannya sesuai dengan misi SVD. Misi SVD terletak pada pelayanan terhadap Gereja Lokal yang dilayani untuk menjadi lebih matang, apa yang SVD bisa lakukan untuk Gereja Lokal diharapkan dapat dirasakan cara kolaborasi. Komitmennya, menekankan kehidupan bersama sebagai suatu komunitas, bukan kumpulan individu-individu yang bekerja sendiri.

Visi SVD Provinsi Ende

Allah Tritunggal Maha Kudus berkehendak menyelamatkan semua umat manusia melalui sang Sabda. Dalam persekutuan dengan Sabda Allah yang menjadi manusia dan juruselamat, kita berperan serta dalam hidup dan perutusannya. Peran serta tersebut dilaksanakan dalam persekutuan dengan Gereja melalui kesaksian hidup sebagai anggota Serikat Misioner dan biarawan untuk membangun bangsa dan suku-suku bangsa ke mana kita diutus.

Kharisma SVD Provinsi Ende

Dalam hubungan erat dengan pimpinan tertinggi Serikat Sabda Allah dan dalam kekompakkan persaudaraan yang terdiri dari bermacam-macam suku, bangsa, dan bahasa, kita mengambil bagian dalam pelayanan Gereja universal dan Gereja lokal dan menjadi perintis di tempat di mana kabar gembira belum atau baru di wartakan dan memberi perhatian khusus kepada orang-orang kecil serta terbuka terhadap tuntutan situasi baru demi kemandirian Gereja-Gereja tersebut.

Sesuai dengan visi dan kharisma SVD Provinsi Ende, anggota SVD yang berkarya di Provinsi Ende menyatakan:

1. Siapewartakan Kerajaan Allah dan memberi kesaksian hidup yang sesuai dengan pewartaan tersebut demi kemuliaan Allah Tritunggal dan keselamatan umat manusia.
2. Siap bekerja sekuat tenaga menumbuhkan Gereja universal, partikular, dan lokal, yang benar-benar kristiani, mandiri, dan misioner.
3. Siap menerima tugas yang dipercayakan Serikat dan rela diutus ke mana saja baik di luar maupun di dalam batas wawasan Nusantara, terutama kepada masyarakat dan wilayah yang paling membutuhkan pelayanan.
4. Siap melaksanakan pewartaan Sabda dengan memperhitungkan, memperhatikan asas wawasan Nusantara, asas kekeluargaan, asas toleransi, dan dialog bijaksana dan musyawarah untuk mufakat. Visi, kharisma, dan pernyataan misi SVD Provinsi Ende untuk membangun Kerajaan Allah. Dalam misi pendidikan dirumuskan sebagai berikut:

menyiapkan kondisi yang kondusif bagi terwujudnya Kerajaan Allah dalam diri generasi muda. Secara operasional misi ini dirumuskan sebagai berikut:

Mencerdaskan kehidupan bangsa (generasi muda) manusia Nusa Tenggara Timur dalam konteks misi Ad Gentes yang artinya tanggung jawab Gereja terhadap keselamatan bangsa-bangsa. Menggalang dialog melalui catur matra dialog, dialog, profetis dengan agama lain, budaya lain, orang kecil, dan lingkungan hidup atau alam ciptaan dengan keempat dimensi hakiki yang menjadi prioritas karya SVD (dalam milenium ketiga) yakni: Kerasulan Kitab Suci, Animasi Misi, dan JPIC (Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan). Misi pendidikan SVD di atas dijalankan dengan tiga komitmen utama. Komitmen awal: menciptakan manusia muda Nusa Tenggara Timur yang berkualitas dalam konteks figure “Pahlawan Utama” yang berciri “Lux ex Scientia” atau “Cahaya yang terbit dari ilmu pengetahuan”. Komitmen kini: Mewujudnyatakan idealisme Sekolah Menengah Atas Katolik sebagai Sekolah Unggul. Komitmen ke depan: konsisten mengarahkan para calon “Pahlawan Utama” untuk ikut memiliki keprihatinan terhadap terhadap prioritas-prioritas misi tanpa batas SVD, orang-orang kecil, orang dari agama lain, orang dari budaya lain, para pengungsi dan perantau, orang yang mengalami krisis nilai, orang yang bertikai dan bercerai berai, serta lingkungan alam yang rusak, sebagai simpul-simpul perjuangan seorang “Pahlawan Utama”.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara tentang Sejarah Pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara Dalam Perspektif Karya Misi SVD dari tahun ajaran 1953-2020 dapat diambil kesimpulan. Sesuai data yang diperoleh peneliti, Sejarah Pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara Dalam Perspektif Karya Misi SVD kesimpulannya adalah bahwa dalam Sejarah Pendidikan Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara yang didirikan tahun 1953 oleh para misionaris SVD untuk menambah wawasan karakter siswa-siswi dari lulusan

sekolah rakyat sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

Peranan para misionaris SVD maupun guru sangat dominan dalam membentuk karakter siswa-siswi sehingga harus dapat menempatkan dirinya sebagai panutan yang dapat memberi teladan yang baik di lingkungan keluarga, lingkungan Sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Para misionaris SVD maupun guru mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa-siswi aktif belajar dan mempraktikkan nilai-nilai karakter akhlak yang dikembangkan di kehidupan masa yang akan datang. Pendidikan karakter harus didukung semua pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan karakter agar dapat mewujudkan generasi yang berkarakter dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Banda, Mathildis, Maria, Br. Cherubim, Yos, Wua, SVD, P. Jhon Dami, Mukese, SVD, Rm. Fransiskus, X, Deidhae, Pr, (2003). *Kenangan Pesta Emas Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara 1953-2003 Pahlawan Utama Dalam Cakrawala*.

Danasuparta, H, (1976). *Sejarah Pendidikan*, Bandung, CV, Ilmu.

Ibnu, Khaldun, (2002). *Teori Gerak Siklus Sejarah*, Muqadimah, Republika Online.

Margono, (2010). *Prosedur Penelitian Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.

P. Jhon, M, Balan, SVD, dan, P. Elias, Doni, Seda, SVD, (2013). *Kenangan 60 Tahun Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara Dalam Bingkai Misi Serikat Sabda Allah*.

Steenbrink, K, (1903). *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942, Pertumbuhan Yang Spektakuler Minoritas Yang Percaya Diri 1903-1942* Jilid 2. PT Ledalero.

Uran, L, Lame, (1961). *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende*, Ende: PT Nusa Indah.

Jurnal Kependidikan/index Maret 2020. Vol.6,No.1e-ISSN: 2442-7667.JK, Widyawati.

Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran/ikipmataram Vol.6.No.1e-ISSN: 3339-2227, 2020.

Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora/fkipuniversitas17agustus 2017. Vol.1.No.2e-ISSN: 2541- 6103, Topan Priananda Adinata, Miskawi Miskawi.

Jurnal Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah/universitas muhammadiyahmetro 2018. Vol.6.No.2e-ISSN: 2442- 8728, Hera Hastuti, Zafri Zafri.

Jurnal Studi Sosial/universitaspgrimadiun 2019. Vol.4.No.1e-ISSN: 2528- 6293, Nungky Iwana, Muhammad Hanif.s Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya/universitas pgri madiun 2015. Vol.5.No.1e-ISSN: 2087- 8907, Romaul Listyana, Yudi Hartono.

